BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil dan diutus ke tengah-tengah dunia untuk memberitakan Injil kepada seluruh makhluk dan untuk menyatakan kasih Allah kepada isi dunia. Dalam mewujudkan karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus, maka gereja merumuskan tiga konsep yang selama ini sering disebut Tri Panggilan Gereja yaitu (Marturia), bersekutu (Koinonia) dan melayani (Diakonia). Dalam hal ini bukan hanya juga menyangkut pemberitaan firman, tetapi mereka juga berkumpul dan beribadah terhadap sesama, tetapi tugas ini berdampak luas bagi perkembangan dunia dan lingkungan sekitar. Dengan demikian orang Kristen atau gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menampakkan kasih bagi sesama di tengah-tengah dunia ini, bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk semua isi dunia ini. Jadi tugas gereja tidak hanya sebatas doa bagi mereka yang menderita oleh karena penindasan, kemiskinan, korban ketidakadilan dan lain sebagainya tetapi pelayanan yang nyata bagi mereka yang mengalami berbagai bentuk penderitaan itu termasuk bagi anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya oleh karena faktor (mereka adalah anak yang putus sekolah).

Walaupun sudah banyak gereja di Indonesia yang melakukan pelayanan diakonia bagi orang-orang mudah yang membutuhkan, namun bentuk-bentuk dan cara-cara yang digunakan belum memuaskan sehingga gereja perlu memikirkan bagaimana pelayanan yang seharusnya, sehingga orang-orang muda terutama anak yang putus sekolah dapat pula merasakan pelayanan langsung dari gereja. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pelayanan bagi anak-anak yang telah dapat melanjutkan sekolahnya karena bagi kesulitan. Walaupun pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di desa-desa dengan pembangunan gedung-gedung sekolah bahkan pengangkatan tenaga-tenaga pendidik, namun kenyataan masih banyak anak-anak dapat melanjutkan pendidikannya (putus sekolah). Oleh karena itu, gereja perlu memikirkan bagaimana pelayanan yang harus diberikan kepada mereka.

Gereja harus menjalankan tugas dan panggilannya yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani. Ketiga aspek inilah yang Abineno sebut sebagai wujud jemaat atau gereja sebagai persekutuan yang diutus ke dalam dunia untuk memberitakan Injil melayani Tuhan serta sesamanya[[1]](#footnote-2). Harun Hadiwijono berpendapat bahwa gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri tetapi ia dipakai oleh Allah sebagai alat-Nya guna mendatangkan Kerajaan-Nya. Gereja berada bukan untuk gereja, bkan juga untuk kepentingan gereja melainkan untuk kepentingan kerajaan Allah.[[2]](#footnote-3). Jadi gereja sebagai umat Allah ada untuk membawa syalom dari pada-Nya ke dalam dunia. Dalam membawa syalom ke dalam dunia. Pertama-tama gereja harus mewujudkan hakekat dirinya yang utuh dengan berpartisipasinya dalam misi untuk keselamatan dunia[[3]](#footnote-4).

Gereja ada bukanlah demi kepentingannya sendiri tetapi kepentingan Kristus yang memilih gereja itu sebagai tubuh-Nya. Oleh karena itu, gereja ditugaskan untuk menampakkan Kasih Kristus dengan menyampaikan Injil ke seluruh bangsa di dunia (Mat. 28:19-20). Injil harus dinyatakan kepada bangsa, sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm. 1:16; 3:22-26; 15:9-12). Jadi gereja harus menyampaikan kabar baik atau Injil kepada semua orang, selain melalui kata-kata juga melalui perbuatan. Itulah sebabnya gereja ditempatkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan berbagai macam pemberitaan supaya gereja berjuang untuk memberantas kemiskinan yang menyebabkan penderitaan itu. Itulah salah satu bentuk pelayanan diakonia yang harus dilakukan oleh gereja yaitu untuk melayani orang-orang yang hidupnya susah termasuk kepada pemuda, dalam hal ini mereka yang putus sekolah.

Untuk menolong mereka khususnya bagi anak yang putus sekolah, gereja harus mampu memberikan pelayanan diakonia yang bukan hanya dalam bentuk amal (kariatif) tetapi bagaimana supaya mereka dapat berusaha sendiri sehingga mereka juga mempunyai daya saing yang tinggi. Sejak semula dan pada umumnya gejala- gejala sekarang ini termasuk gereja-gereja di Indonesia melaksanakan pelayanan diakonia dalam berbagai bentuk yang bersifat karitatif yaitu pembagian beras, pakaian dan uang kepada orang miskin, janda, duda, anak yatim piatu dan orang jompo. Di samping itu, ada juga pendidikan sekolah dan panti asuhan namun kenyataannya kemiskinan, penindasan dan kemiskinan masih saja teijadi dan juga masih banyak anak-anak yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya terutama di Jemaat Moria Ratte Masa masih terdapat yang putus sekolah kebanyakan anak-anak di tempat itu hanya tamat SD dan SMP oleh karena soal biaya untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Dewasa ini gereja-gereja sudah semakin memahami bahwa pelayanan diakonia itu membantu seluruh aspek kehidupan manusia yaitu berupaya untuk mencoba dan mengurangi kemiskinan demi untuk kesejahteraan manusia. Walaupun pemahaman seperti itu mulai berkembang dalam lingkungan Gereja Toraja sampai ke jemaat-jemaat, namun masih banyak juga jemaat yang belum memahami pelayanan diakonia dengan baik dan benar sehingga dalam pelaksanaannya belum terlaksana sesuai dengan apa yang di harapkan oleh anak yang putus sekolah di Jemaat Moria Ratte Masa.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai

berikut:

1. Bagaimana pemahaman Majelis Gereja Toraja Jemaat Moria Ratte Masa tentang pelayanan diakonia ?
2. Sejauhmana Majelis Gereja memperhatikan anak putus sekolah di Jemaat Moria Ratte Masa Klasis Appang Batu Balepe’?
3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pemahaman Majelis Gereja Toraja Jemaat Moria Ratte Masa tentang pelayanan diakonia.
2. Untuk mengetahui perhatian Majelis Gereja terhadap anak putus sekolah di Jemaat Moria Ratte Masa Klasis Appang Batu Balepe’.
3. Metode Penelitian

Untuk mencapai penulisan ini maka metode yang digunakan adalah metode :

1. Penelitian pustaka yaitu dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penulisan Proposal ini.
2. Penelitian lapangan (penelitian kualitatif) yang memuat tentang fakta-fakta di lapangan dengan metode :
3. Wawancara (interview) yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan kontak langsung dengan respon melalui pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang berhubungan dengan penulisan Proposal ini.
4. Pengamatan (observasi) yaitu dengan cara mengamati langsung responden untuk mendapatkan data sekunder.
5. Signifikansi Penulisan

1. Signifikansi Akademik

Secara akademik diharapkan tulisan ini dapat memberi kontribusi pemikiran pembaca khususnya dalam bidang PWGR, PWGD dan Biblika.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi gereja pada umumnya gereja Toraja Jemaat Moria Ratte Masa khususnya untuk dapat semakin mewujudkan pelayanan secara nyata bagi anak yang putus sekolah.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai acuan berpikir dalam penulisan ini yaitu

sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang dibagi dalam beberapa pokok bahasan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitisan, metode penelitian, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Gereja dan Pelayanan Diakonia. Pada bagian ini akan diuraikan tentang pengertian gereja, tugas dan fungsi gereja. Pengertian diakonia dan pelayanan diakonia dalam Peijanjian Lama dan pelayanan diakonia dalam Perjanjian Baru yang kemudian pelayanan diakonia dalam gereja sekarang ini serta pelayanan diakonia bagi anak yang putus sekolah.

BAB III Tinjauan lapangan dan metode penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan gambaran umum tempat penelitian (selayang pandang Jemaat Moria Ratte Masa), situasi di Jemaat Moria Ratte masa (Anak putus sekolah).

BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

1. J.L. Abineno, **Djemaat** (Jakarta: BPK Gunung Mulia), him. 26. [↑](#footnote-ref-2)
2. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), him. 384 [↑](#footnote-ref-3)
3. Yakob Tomatala, **Teologi Misi** (Jakarta: Yt Leadership Fundation, 2003) lm 167. [↑](#footnote-ref-4)